

**BAB III**

**MASJID AL-IJABAH GUNUNG PATI SEMARANG DAN ARAH  
KIBLATNYA**

**A. Masjid Al-Ijabah Gunung Pati**

1. Sejarah berdirinya Masjid Al-Ijabah Gunung Pati

Masjid Al-Ijabah Gunung Pati terletak di daerah Kauman, kel. Gunung Pati, kec. Gunung Pati, Kota Madya Semarang. Tidak ada yang tahu secara pasti kapan Masjid Al-Ijabah Gunung Pati didirikan, namun yang jelas menurut informasi bahwa Masjid Al-Ijabah adalah masjid tertua se kecamatan Gunung Pati tersebut. Sebagiaian besar masyarakat Gunung Pati berkeyakinan bahwa Masjid Al-Ijabah didirikan pertama kali oleh seorang wali namun tidak ada yang tahu secara jelas identitas wali tersebut.<sup>1</sup>

Sejarah pengelolaan masjid mulai diketahui ketika Mbah Ibrahim<sup>2</sup> datang ke Gunung Pati pada tahun 1921 sebagai penyebar agama Islam di tempat tersebut. Berdasarkan penuturan bapak Masyhudi<sup>3</sup> (tokoh masyarakat) bahwa renovasi masjid Al-Ijabah sejak kedatangan Mbah Ibrahim dilakukan pertama kali pada tahun 1930

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan bapak Masyhudi (tokoh masyarakat Gunung Pati), pada hari Minggu tanggal 7 Mei 2011.

<sup>2</sup>Si Mbah Ibrahim adalah orang yang pertama kali merenovasi Masjid Al-Ijabah. Beliau pertama kali datang ke Gunung Pati pada tahun 1921 dan menjadi penyebar islam di tempat tersebut.

<sup>3</sup>Bapak Masyhudi adalah cucu dari Si Mbah Ibrahim.

dengan uang bantuan dari Bupati Ungaran saat itu yaitu bapak Sudiro sebesar Rp. 40,-. Pada tahun 1950-1955. Setelah itu Masjid Al-Ijabah Gunung Pati pernah difungsikan sebagai Kantor Urusan Agama (KUA) daerah Gunung Pati, namun tidak berlangsung lama, beberapa waktu kemudian Kantor Urusan Agama (KUA) dipindah tempatkan ke kecamatan.<sup>4</sup>

Keadaan Masjid Al-Ijabah Gunung Pati tetap bertahan hingga dilakukan renovasi kembali pada tahun 1987 atas bantuan dari Gubernur Jawa Tengah saat itu yaitu bapak Ismail. Di samping itu juga ditambah dengan sumbangan sukarela dari masyarakat setempat sebesar Rp. 35.000.000,-. Renovasi kali ini langsung diresmikan oleh Menteri Agama (sekarang KEMENAG) pada saat itu yaitu Munawir Sadzali. Pada tahun 1999 masjid Al-Ijabah pernah ada inisiatif untuk menjadikan Masjid Al-Ijabah sebagai pondok pesantren atas inisiatif dari bapak Umar seorang ustad dari Demak. Tapi inisiatif tersebut tidak direspon positif oleh masyarakat setempat sehingga ustad Umar terpaksa harus pindah dari wilayah tersebut. Semenjak renovasi yang diresmikan oleh Menteri Agama (sekarang KEMENAG) pada tahun 1987, bentuk bangunan masjid itulah yang bertahan sampai sekarang

---

<sup>4</sup>*Ibid*

meskipun dilakukan perbaikan dan pembenahan pada bangunan yang dianggap sudah tidak layak.<sup>5</sup>

## **2. Fungsi Masjid Untuk Masyarakat**

Masjid Al-Ijabah Gunung Pati adalah masjid tertua se kecamatan Gunung Pati, sehingga masjid ini dijadikan sebagai tempat peribadatan bagi umat muslim, khususnya bagi masyarakat sekitar masjid ini. Masjid Al-Ijabah Gunung Pati memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Gunung Pati karena selain dijadikan sebagai tempat ibadah masjid ini juga biasa dijadikan sebagai tempat untuk pengajian dan thariqah, apalagi sekarang telah dibuka Yayasan Masjid Al-Ijabah.<sup>6</sup>

Untuk pengajian sendiri ada pengajian harian dan ada pula pengajian tahunan. Pengajian harian biasanya dilakukan setelah shalat shubuh sedangkan pengajian tahunan adalah pengajian pada hari-hari besar Islam dan pada bulan Ramadhan. Sedangkan thariqah biasanya dilakukan setiap *selapanan*<sup>7</sup> dengan dengan mengamalkan Thariqah Naqsyabandiyah bersama jama'ah Al-Khidmah yang merupakan penyambung tangan dari K.H. Asrori Al-Ishaqi, Kedinding Surabaya.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Selapanan* adalah istilah bahasa Jawa yang berarti empat puluh hari sekali.

Selain itu masjid tersebut juga sering dijadikan sebagai tempat sima'an Al-Qur'an.

## **B. Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati**

Sebagai masjid tertua dan tidak ada yang tahu siapa dan kapan pendirian Masjid Al-Ijabah Gunung Pati, maka tidak ada yang tahu secara pasti metode apa yang digunakan pertama kali dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut. Namun karena ada keyakinan bahwa yang pertama kali mendirikan masjid tersebut adalah seorang wali maka penentuan arah kiblat masjid tersebutpun diyakini menggunakan cara yang di luar kemampuan manusia biasa.<sup>8</sup>

Selanjutnya untuk masa-masa berikutnya sepanjang perjalanan Masjid Al-Ijabah telah dilakukan sekitar empat kali pengecekan arah kiblat terhadap masjid tersebut, sebagaimana penuturan bapak Masyhudi sebagai saksi sejarah. Hanya saja beliau lupa pihak mana saja yang melakukan pengecekan arah kiblat tersebut. Namun yang jelas pihak yang terakhir kali melakukan pengecekan adalah Tim Hisab dan Rukyat Al-Miqat Jawa Tengah yang dipimpin oleh Ahmad Izzuddin, dosen dan ahli falak IAIN Walisongo, Semarang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*

Dari hasil pengecekan tersebut Ahmad Izzuddin menuturkan bahwa arah kiblat masjid Al-Ijabah terdapat deviasi sekitar  $19^\circ$  lebih ke arah Barat dari arah kiblat sebenarnya.

### **C. Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunung Pati**

Seiring perjalanan waktu Masjid Al-Ijabah Gunung Pati telah mengalami renovasi dan perluasan. Sehingga di samping bangunan asli juga ada bangunan tambahan. Namun baik bangunan asli maupun bangunan tambahan dibuat persis sejajar dan tetap berbentuk persegi panjang. Sehingga semua bagian bangunan tersebut arah kiblatnya hanya  $4^\circ 44' 23,42''$ . Padahal jika dihitung dengan menggunakan rumus segitiga bola maka arah kiblat masjid Al-Ijabah adalah  $24^\circ 52' 19,37''$ . Dengan demikian arah kiblat Masjid Al-Ijabah lebih mengarah ke Barat sebesar  $19^\circ 47' 55,95''$  dari arah kiblat sebenarnya.